

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia mengalami berbagai kemajuan seperti dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dunia sebagaimana yang disebabkan oleh revolusi industri generasi pertama yang mampu melahirkan catatan sejarah saat tenaga hewan dan manusia berhasil disubstitusi oleh kemunculan mesin uap pada awal abad ke-18. Revolusi industri pertama ini terbukti mampu meningkatkan perekonomian dunia secara signifikan. Adapun perjalanan panjang revolusi industri dimulai dari 1.0, 2.0, 3.0, hingga revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menjadi fase revolusi teknologi yang mampu memberikan perubahan kepada dunia berupa berubahnya cara manusia dalam melakukan aktivitas dalam skala, kompleksitas, ruang lingkup, serta transformasi dari pengalaman hidup yang telah didapatkan sebelumnya. Manusia sendiri bahkan mengalami hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) secara global. Oleh sebab itu, manusia wajib mempunyai kapasitas dalam melakukan prediksi masa depan yang mengalami perubahan begitu cepat (Anwar, 2019).

Pada awal abad ke-21, adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) justru menjadikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan global. Abad ke-21 mampu memberikan perubahan pola aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam pembelajaran. Saat ini bahkan informasi dapat kita akses secara cepat dan mudah. Semakin lama, ruang dan waktu seakan menjadi kabur dan menyempit. Berbagai jenis peluang dan tantangan harus mampu dihadapi bersama sehingga setiap individu mampu bertahan di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang. Apabila masing-masing kita tidak siap dengan perubahan yang ada, maka sudah pasti akan tertinggal oleh pesatnya kemajuan zaman. Adapun ciri-ciri abad ke-21 ditandai dengan adanya komputasi yang semakin cepat, informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, komunikasi yang fleksibel, serta otomatisasi pekerjaan manusia (Ayu, 2019).

Abad 21 menjadi abad yang penuh akan segala macam tantangan. Dengan begitu, dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab dan peran yang porsinya jauh lebih besar dalam rangka menjawab dan mengatasi tantangan yang terjadi tersebut. Hal ini sesuai dengan publikasi *Partnership of 21st Century Skill* terkait dengan karakteristik kemampuan atau *skills* masyarakat pada abad ke-21, dimana dalam publikasi tersebut melakukan identifikasi bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu melakukan pengembangan keterampilan kompetitif yang menjadi kebutuhan dalam abad 21 dengan fokus untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), teknologi informasi dan komunikasi (ICT, *Information and Communication Technology*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, melek media (*media literacy*), dan melek informasi (*information literacy*) (Prihadi, 2018).

Keterampilan 4C menjadi contoh keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Adapun kemampuan 4C ini terdiri atas komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan kolaborasi (*collaboration*). Dengan begitu, perlu adanya pembiasaan aktivitas pembelajaran untuk melatih kemampuan 4C tersebut sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan sangat baik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih sering dijumpai bahwa baik dosen maupun guru belum mampu menerapkan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan 4C. Begitupun halnya dengan evaluasi yang diberikan terkesan kurang melatih keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang belum mengantongi keterampilan abad ke-21 pada saat mereka menerima pembelajaran di sekolah maupun kampus mereka (Kodrat, 2019). Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) memberikan rumusan bahwa pendidikan nasional pada abad 21 memiliki tujuan dalam perwujudan cita-cita nasional Indonesia yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bahagia dan sejahtera dengan posisi yang terhormat dan juga kesetaraan dengan bangsa lainnya dalam dunia internasional lewat pembentukan masyarakat yang terdiri atas

SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, yaitu berkemauan, mandiri, dan kemampuan perwujudan cita-cita bangsanya. Berdasarkan hal tersebut, maka BNSP memberikan penekanan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu melakukan peningkatan kompetensi peserta didik pada level mandiri dan paling tinggi dengan indikasi bahwa siswa memiliki kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Yuliati, 2017).

Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Trilling dan Fadel (*21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, 2009), memperlihatkan bahwa lulusan sekolah menengah atas, diploma, serta pendidikan tinggi memiliki kompetensi yang rendah dalam hal berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan tertulis maupun oral, berkolaborasi atau bekerja secara tim, profesionalisme dan etika kerja, penggunaan teknologi, bekerja dalam kelompok yang berbeda, serta kepemimpinan dan manajemen proyek. Untuk itu, dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, maka diperlukannya strategi keterampilan 4C. Adapun C pertama yang akan dibahas adalah *Creativity* atau kreativitas.

Kreativitas merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam pikiran mahasiswa yang harus terus diasah dan ditajamkan di kampus. Harapannya, mahasiswa dapat menyelesaikan persoalan ujian di masa depan yang sesuai dengan kreativitas yang dimiliki masing-masing, sehingga tidak hanya mampu menyelesaikan soal pilihan ganda saja. Selanjutnya, C kedua adalah *Critical Thinking*. Adapun manfaat memiliki kemampuan berpikir kritis ini yaitu seseorang dapat melakukan penangkal atau membentengi diri dari berbagai paham yang sifatnya radikal sehingga otak seseorang akan merespon bahwa paham tersebut adalah ide yang tidak masuk akal. Hal ini menjadi bekal yang cukup bermanfaat mengingat bahwa masalah paham radikal ini menjadi perhatian yang serius di Indonesia akhir-akhir ini (Hayati, 2020).

Communication atau yang dalam bahasa Indonesia adalah komunikasi merupakan C yang ketiga dalam keterampilan 4C. Adapun bentuk nyata dari bagian ini yaitu terjalannya komunikasi pada setiap elemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia. Sementara itu, C yang terakhir adalah *Collaboration* atau kolaborasi yang harapannya dapat berlangsung

diantara unsur-unsur masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, maka keseluruhan pihak harus mampu dan bersedia dalam memberikan peran khusus dalam mempraktikkannya dan bukan hanya sekadar teori saja. Dengan penerapan strategi 4C, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan serta mahasiswa mampu memiliki bekal yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan berupa transisi menuju era persaingan bebas. Dengan begitu, mutu pendidikan di Indonesia dapat kita upayakan untuk meningkat dengan bantuan dan dukungan dari setiap elemen pendidikan (Fahri, 2020).

Harapannya, mahasiswa tidak lagi memiliki fokus pada keberhasilan dalam melakukan berbagai pekerjaan ruitn atau pekerjaan manual saja maupun pekerjaan yang bergantung pada pasar tenaga kerja dengan harga yang cukup murah. Sekarang ini, indikator keberhasilan individu lebih berorientasi kepada kapasitas seseorang dalam melakukan komunikasi, berbagi, serta penggunaan informasi dalam rangka pemecahan masalah yang kompleks, memiliki kemampuan adaptasi, inovasi dalam memberikan tanggapan terkait tuntutan baru dan mengubah keadaan, serta dapat melakukan perluasan kemampuan teknologi dalam penciptaan berbagai pengetahuan baru. Standar baru memang dibutuhkan agar mahasiswa nantinya mempunyai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Universitas-universitas saat ini memiliki tantangan dalam menemukan cara untuk memungkinkan mahasiswanya berhasil dalam melakukan pekerjaan serta kehidupan melalui penguasaan kemampuan pemecahan masalah yang baik, berpikir kreatif, melakukan kolaborasi, dan melakukan inovasi (Sudarman & Vahlia, 2021).

Menurut Meteriti *Group* dan *North Central Regional Educational Laboratory* dalam Satria dan Muntaha (2021), pengelompokan keterampilan abad 21 dibagi menjadi empat kategori yaitu pemikiran inventif (*inventive thinking*), literasi era digital (*digital-age literacy*), produktivitas tinggi (*high productivity*), dan komunikasi efektif (*effective communication*). Pendapat lainnya disampaikan oleh Griffin & Care dalam Afifah (2019) dengan pengelompokan keterampilan pada abad ke-21 dibagi menjadi empat kategori juga, yakni 1) Keterampilan berkomunikasi yang baik serta dapat bekerja sama dalam suatu tim; 2) Pola pikir yang metakognisi, kemampuan berpikir kritis, inovatif, membuat keputusan yang

bijak, serta *problem solving*; 3) Menjadi warga negara yang baik dengan memberikan partisipasinya dalam pemerintahan dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi; 4) Mengaplikasikan alat yang tepat serta mempunyai pengetahuan yang baik dalam melakukan pekerjaan dan cukup pengetahuan akan teknologi informasi.

Memasuki era globalisasi seperti yang terjadi saat ini, mulai bermunculan segala macam tantangan dan ancaman yang bersifat tidak terduga, hal ini berdampak pada mahasiswa yang dituntut untuk dapat berkontribusi dalam membangun berbagai perubahan dan dinamika sosial. Mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademik dalam suatu perguruan tinggi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang sifatnya rutin. Mahasiswa yang merupakan generasi muda diberikan harapan bahwa mereka mampu menjadi bagian dari *social control* dan *agent of change* terhadap lingkungan maupun daerah beserta negaranya. Mahasiswa harus mempunyai intelektual yang tinggi yang tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja, melainkan juga intelektual dalam wawasan dan pemikiran yang luas sehingga mereka mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Suroto, 2016).

Mahasiswa diberikan harapan bahwasanya mereka mampu memberikan warna dalam kehidupan kampus lewat serangkaian kegiatan yang berada di bawah koordinasi organisasi kemahasiswaan yang sifatnya formal, pada aktivitas lembaga kemahasiswaan yang terjadi melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan atau ormawa tersebut, pada hakikatnya merupakan bagaimana peran suatu organisasi dalam menjadikan para mahasiswanya dalam melakukan pembelajaran terkait cara menghargai perbedaan dan menerima perbedaan yang ada dalam aktivitas sehari-hari, saling menghormati, toleransi, serta memiliki sikap yang baik antar teman, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua umurnya (Darmawan, 2022).

Organisasi menjadi penting bagi mahasiswa karena mampu membawa berbagai dampak positif bagi mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa akan diberikan binaan serta pelatihan untuk mampu berhubungan langsung dengan orang lain sehingga menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mempunyai sikap inisiatif, terbuka, empati, serta asertif. Dengan adanya organisasi, mahasiswa mampu

melakukan pengembangan kemampuan dalam penyelesaian konflik atau permasalahan yang terjadi dalam suatu organisasi maupun konflik antar-pribadi. Selain itu, mahasiswa juga dalam mengasah kapabilitasnya dalam melakukan komunikasi dan belajar untuk memperlebar jaringan sosialnya yang berada dalam lingkungan kampus maupun luar kampus (Nugoroho *et al.*, 2020).

Melalui sarana organisasi kemahasiswaan, mahasiswa juga dapat belajar dalam melakukan kerja sama secara tim dalam rangka mewujudkan visi dan misi organisasi. Mahasiswa juga belajar untuk melakukan kompetisi secara sehat dengan menaati dan menghormati mekanisme yang berlaku dalam suatu organisasi serta melakukan pemecahan serangkaian masalah dengan segala situasi yang ada. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, harapannya akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kemampuan handal sehingga menjadikan suatu SDM yang memiliki daya saing baik dalam berbagai industri serta memiliki penguasaan teknologi terapan yang kedepannya dapat berguna bagi berbagai pihak baik dirinya sendiri maupun orang lain demi masa depan yang lebih cerah.

Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 14 ayat 2, disebutkan bahwa mahasiswa melaksanakan aktivitas yang berkaitan kurikuler maupun ekstrakurikuler di perguruan tinggi melalui ormawa. Selanjutnya, diperjelas kembali pada undang-undang yang sama, yakni pada pasal 77 ayat 1 yang menjelaskan bahwa mahasiswa dapat membangun suatu ormawa dan juga dalam ayat 2 disebutkan secara rinci bahwa paling sedikit suatu ormawa memiliki fungsi dalam mewadahi kegiatan mahasiswa, menjadi wadah kepentingan dan mensejahterakan mahasiswa, melakukan pengembangan jiwa kreatif, serta menjadi wadah pengembangan tanggung jawab sosial bagi para mahasiswa (Fuady *et al.*, 2020).

Organisasi kemahasiswaan memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan bekal dan melatih mahasiswa untuk memiliki kecakapan yang cukup untuk nantinya mereka dapat terjun langsung ke masyarakat. Organisasi kemahasiswaan juga akan menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk memberikan aspirasinya, mempunyai tanggung jawab, memberikan pelatihan bagi mahasiswa

dalam penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat, serta melakukan pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mempunyai pemikiran yang kritis akan suatu fenomena yang terjadi serta memiliki daya responsivitas yang tinggi atas kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan perspektif pendidikan kewarganegaraan, organisasi mahasiswa harus menjadi sarana penunjang bagi mahasiswa dalam melakukan pengembangan keterampilan yang dimiliki berupa *soft skills* yang selanjutnya dapat menjadi bekal bagi mereka untuk melangsungkan interaksi dengan masyarakat. *Soft skills* sendiri dapat berupa kemampuan melakukan komunikasi, manajemen diri, personal, serta perilaku sosial. Hal tersebut mencakup serangkaian kemampuan dan sifat, kemampuan yang dimaksud antara lain kesadaran diri, kemampuan beradaptasi, kepercayaan, pemikiran kritis, inisiatif, sikap, empati, kepercayaan diri, kesadaran organisasi, integritas, kesukaan, kontrol diri, pengambilan risiko, pengaruh, kepemimpinan, *problem solving*, dan juga manajemen waktu. Adapun *soft skills* yang dimaksud dapat disebut sebagai keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). *Civic skills* sendiri memiliki dua ranah berupa kemampuan intelektual (*intellectuall skills*) dan kemampuan partisipasi (*participation skills*). *Civic skills* atau kemampuan kewarganegaraan dapat digunakan dalam melakukan penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hulu & Bawamenewi, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Keterampilan Hidup Abad 21 Aktivis Organisasi Kemahasiswaan FKIP UMS dalam Memecahkan Problematika Kewarganegaraan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan?

- 2) Bagaimana upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *creative thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan?
- 3) Bagaimana upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *collaboration thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan?
- 4) Bagaimana upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *communication thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan.
- 2) Untuk mengetahui upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *creative thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan.
- 3) Untuk mengetahui upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *collaboration thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan.
- 4) Untuk mengetahui upaya ormawa FKIP UMS dalam rangka peningkatan kemampuan *communication thinking* mahasiswa abad 21 melalui ormawa untuk memecahkan problematik kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Harapannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran maupun bahan kajian dalam pendidikan yang relevan dengan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.

- b. Dapat berkontribusi dalam menyumbangkan masukan bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya pendidikan kewarganegaraan.
- c. Dapat menjadi suatu bahan kajian bagi pemerintah dalam rangka menjaga eksistensi organisasi kemahasiswaan (ormawa).

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dilakukannya penelitian ini antara lain yaitu:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini harapannya menjadi bahan referensi maupun acuan bagi mahasiswa untuk mengetahui betapa pentingnya seseorang untuk terlibat dalam suatu organisasi. Mahasiswa mampu memiliki kesadaran bahwa ormawa memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa itu sendiri karena menjadi sebuah wadah bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan diri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini harapannya menjadi literatur untuk melakukan edukasi kepada masyarakat sehingga mereka dapat menerima eksistensi suatu organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengabdian diri kepada masyarakat karena ormawa dapat mempertajam kemampuan mahasiswa untuk memiliki kepekaan yang tinggi atas setiap fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

c. Bagi Organisasi Kemahasiswaan

Penelitian ini harapannya dapat memicu peningkatan kepekaan mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga posisinya seakan lebih dekat lagi dengan masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Harapannya penelitian ini membuat pemerintah dapat melangsungkan kerja sama dengan ormawa dalam melaksanakan program pemerintah yang memerlukan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Selanjutnya, pemerintah juga agar lebih bersifat terbuka kepada ormawa sebagai

bentuk dukungan dan pengakuan terhadap eksistensi ormawa sebagai mitra pemerintah.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang berguna sebagai acuan dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melaksanakan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang berbeda.